



Representasi Perjuangan Sandwich Generation Dalam Film 1 kakak 7 keponakan

(Analisis Pierre Bourdieu)

Muhammad Fajri¹, Umi Khasanah², Dwi Arif Prasetyo³, Vieronica Verbi Sununianti⁴, Istiqomah⁵, Deni Aries Kurniawan⁶

Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: : fajri828228@gmail.com, sayaumikha@gmail.com, dwiarifprasetyo7@gmail.com, vieronica.verbi@gmail.com, istiqoma@fisip.unsri.ac.id, kurniawandeniaries@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 12 Mei 2026

ABSTRACT

This research aims to analyze the phenomenon of the sandwich generation thru the lens of Pierre Bourdieu's sociology, focusing on habitus, social capital, and economic capital in the film "1 Kakak 7 Ponakan". The method used is a qualitative literature study with content analysis techniques on the scenes, dialogs, and plot of the film as the main data source. The research results show that this film represents a non-classic form of the sandwich generation thru the character Moko, who bears the financial and caregiving burden of seven nieces and nephews simultaneously. The findings reveal that a strong familial habitus drives Moko to prioritize moral obligations over personal interests, despite facing significant economic capital limitations. Social capital from the closest circle serves as an emotional survival strategy, while Moko's cultural capital in the form of a bachelor's degree is hindered in its development due to domestic burdens. This study concludes that the film provides a social critique of the normalization of family sacrifice amidst the lack of an adequate social protection system, while also depicting the family as an arena of complex capital struggle.

Keywords: *Sandwich generation, pierre bourdieu, habitus, economic capital, film analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sandwich generation melalui lensa sosiologi Pierre Bourdieu, dengan fokus pada habitus, modal sosial, dan modal ekonomi dalam film "1 Kakak 7 Ponakan". Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap adegan, dialog, dan alur cerita film tersebut sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan bentuk sandwich generation non-klasik melalui karakter Moko, yang menanggung beban finansial dan pengasuhan tujuh keponakannya sekaligus. Temuan mengungkapkan bahwa habitus kekeluargaan yang kuat mendorong Moko untuk memprioritaskan kewajiban moral di atas kepentingan pribadi, meskipun menghadapi keterbatasan modal ekonomi yang signifikan. Modal sosial dari lingkaran terdekat berfungsi sebagai strategi bertahan emosional, sementara modal budaya berupa gelar sarjana Moko terhambat perkembangannya akibat beban domestik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut memberikan kritik sosial terhadap normalisasi pengorbanan keluarga di tengah kurangnya sistem perlindungan sosial yang memadai, sekaligus menggambarkan keluarga sebagai arena perjuangan modal yang kompleks.

Kata Kunci: *Sandwich generation, pierre bourdieu, habitus, modal ekonomi, analisis film*

PENDAHULUAN

Fenomena *Sandwich Generation* semakin marak terjadi di tengah masyarakat dan kerap dianggap sebagai tradisi atau kewajiban turun-temurun. Meskipun demikian, topik ini masih jarang dibicarakan secara terbuka (Rahman & Wongkaren, 2023). Berdasarkan kajian yang dipublikasikan pada *Pew Research Center* pada tahun 2013 di Amerika, tercatat terdapat 47% orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan asuhan kepada orang tua usia lanjut ataupun mengurus anak mereka yang sedang tumbuh berkembang dan terdapat persentase sebesar 15% bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan orang tua lanjut usia dan anak (Parker & Patten, 2013). Sejalan dengan bertumbuhnya populasi generasi sandwich di Amerika Serikat, terjadi pula pertumbuhan beban tanggungan anggota keluarga multigenerasi yang dipikul oleh Generasi *Sandwich* dikarenakan saat ini setiap individu memiliki kesempatan hidup dengan umur yang lebih panjang, penundaan pernikahan (Chisholm, 1999), dan menurunnya resiko kematian. Generasi *Sandwich* juga umumnya terjadi ketika dari orang tua dalam keluarga yang terperangkap dalam generasi tersebut, hal ini yang dapat menyebabkan meningkatnya kemungkinan bahwa anak-anak mereka akan mengikuti pola yang sama. Generasi Sandwich di beberapa kasus seringkali di sebabkan oleh ketidakpastiaan suatu individu dalam merencanakan masa depan mereka, yang meliputi hal-hal seperti pengelolaan keuangan, pengeluaran yang berlebihan untuk memenuhi kebutuhan, serta rendahnya penghasilan dari individu tersebut.

Secara sosiologis, tanggung jawab ganda dalam keluarga erat kaitannya dengan stratifikasi sosial, khususnya pada keluarga menengah ke bawah yang kerap tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah. Dalam perspektif Pierre Bourdieu dan masih sangat berkaitan erat dengan modal ekonomi dan modal sosial dari pemikiran Bourdieu, manusia sebagai makhluk sosial, tentunya tidak dapat terlepas dari adanya interkasi dengan orang lain. Salah satu faktor nya yang dapat meningkatkan kesejahteraan dalam diri individu dan masyarakat adalah tingkat modal sosial dan modal ekonomi dan intensitas kontak sosial individu dengan individu lainnya (Risqi & Eny Purwandani, n.d.). Modal sosial di pandang juga sebagai budaya bekerja sama yang dapat menjadi kekuatan suatu masyarakat (Fukuyama, 2001). Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep Habitus. Sandwich Generation atau yang biasa di kenal sebagai generasi sandwich mengacu pada seseorang yang menghidupi kedua pihak dalam hal ini yaitu pihak atas dan pihak bawah (orang tua dan 7 ponakan). Selain diri sendiri layaknya *Sandwich*. Istilah tersebut sudah mulai di perkenalkan dari tahun 1981 oleh Dorothy Miller (Kamil et al., 2024). Open-faced Sandwich Generation adalah jenis lain dari generasi *Sandwich*, selain. Selain traditional *Sandwich Generation* dan juga club sandwich generation. *Open-face Sandwich Generation* merupakan generasi masyarakat dengan usia rata-rata mulai dari 18 hingga 30 tahun yang dimana harus membantu dalam segi finansial keluarga. Dikarenakan tanggungan yang di harus di tanggung jawab kan berjumlah 1 lapis, mereka dapat di istilahkan sebagai *open-faced sandwich* (Aeni, 2022, dalam (Kamil et al., 2024). Pengertian generasi Sandwich terus berkembang hingga tanggung jawab yang lebih banyak atas finansial yang di emban tidak lagi hanya sebatas pada orang tua dan anak kandung saja, tetapi juga generasi di atas atau di

bawahnya yang masih merupakan keluarga misalnya keponakan (Waters, 2022, dalam (Kamil et al., 2024).

Representasi nyata dari perjuangan pada film 1 kakak 7 ponakaan yang disutradarai oleh Yandy Laurens dalam proyeknya film ini sudah mulai dijadwalkan tayang di bioskop, dan layanan streaming seperti (Netflix, VIU, WeTV, Disney + Hotstar, dan Vidio) pada 23 Januari 2025. Film ini diadaptasi dari sinetron yang berjudul sama pada tahun 1996 yang ditulis oleh Arswendo Atmowiloto, dengan fokus cerita pada dilema *sandwich generation* pada generasi muda yang relevan pada saat ini. Film ini yang bertema tentang kondisi keluarga dan tanggung jawab sosial yang harus memikul beban keluarganya. Pada situasi ini berkaitan dengan fenomena Generasi *Sanwich* yang harus menghadapi beban ganda secara emosional. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab ekonomi, tetapi juga memperlihatkan adanya aspek psikologis dan sosial yang kompleks, khususnya bagi moco itu sendiri. Meskipun tanggung jawab untuk mengurus 7 ponakan sendirian karena orang tua nya telah meninggal dunia kerap menimbulkan tekanan psikologis, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini juga dapat menghadirkan manfaat tertentu. Misalnya ketujuh ponakan dapat berperan membantu kakak nya moco dalam pekerjaan domestik sehingga meringankan tanggung jawab yang dipikul *sandwich generation* dari definisi ini dapat dipahami melalui perspektif sosiologis, di mana tanggung jawab ganda keluarga erat kaitannya dengan stratifikasi sosial, khususnya pada keluarga menengah ke bawah yang kerap tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah.

Mayoritas fenomena generasi *Sandwich* terjadi pada keluarga yang memiliki pendapatan rendah meskipun beban finansial atau generasi *Sandwich* dapat terjadi pada semua lapisan ekonomi mulai dari lapisan ekonomi atas yang berpendapatan tinggi dan menengah ke bawah yang berpendapatan lumayan dan rendah tetapi seseorang yang berpendapatan rendah sangat rentan dan paling sering terjebak dalam kondisi *Sandwich Generation*. Pada dalam film 1 kakak 7 ponakan ini buktinya tokoh utamanya yaitu Moko (Chicco Kurniawan) seorang pemuda yang baru lulus kuliah/fresh graduate sebagai sarjana arsitektur (S.Ars) yang hidupnya berubah sekejap setelah kakaknya agnes dan ipar nya atmo meninggal dunia secara tiba-tiba di sini moko di hadapkan pada tanggung jawab yang tidak mudah dengan adanya beban ganda yaitu mengasuh 7 keponakan yang masih kecil dan remaja dengan masing-masing adiknya memiliki karakter yang berbeda-beda di mulai dari adiknya yang pertama Woko (Fatih Unru) keponakan moko yang satu ini digambarkan cukup dewasa dan lumayan suportif kepada moko meskipun dalam kondisi sulit dia yang paling memahami moko di dalam film selanjutnya adiknya yang ke dua yaitu Nina (Freya JKT48) dimana keponakan moko yang satu ini memiliki sifat atau karakter yang tangguh dan berperan sangat aktif dalam dinamika rumah, nina juga di beberapa scene dalam film berkonflik dengan moko dengan masalah nya yaitu tentang kesulitan membayar spp bulanan, selanjutnya Imah salah satu keponakan yang di asuh oleh moko di rumah tua peninggalan orang tua, dan yang terakhir Ais (kawai labiba) keponakan yang di titipkan oleh krabat dekat bisa di sebut paman dan bibi moko karena ada kerjaan di luar kota dan juga pacar moko Maurin sebagai support sistem dalam menjalani hari-hari yang berat meskipun tau kondisi tau

kondisi moko yang sulit belum lagi di tambah harus di tambah 7 keponakannya, tetapi ia tetap bertahan di samping seseorang individu atau moko yang sedang memikul dunia sendirian. Moko, yang awalnya menjalani hidup biasa saja pada awal dengan cita-cita menjadi arsitek, kini dia harus meninggalkan mimpinya untuk merawat ponakan nya meskipun pada akhirnya di end film ini berakhir dengan good ending dimana moko berhasil jadi arsitektur dan membahagiakan 7 ponakannya dan pacarnya (mengusahakan rumah yang yang nyaman ,tentram, dan impian) tetap saja perjuangan Moko sih kakak tunggal perlu di apresiasi karena ia membuktikan bahwa dalam kesulitan pun masih dapat berjuang dalam mengusahakan ekonomi yang stabil (modal ekonomi), memperjuangkan keponakannya agar tidak hilang arah seperti putus sekolah dll sebagai (modal Sosial) dan peran pendukung dari pacarnya sebagai support sistemnya, hal ini sejalan membuktikan di mana generasi sandwich sendiri membutuhkan sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga mereka dan dukungan sosial dari anggota keluarganya agar tidak semakin tersesat dan terus merasakan perasaan sebagai generasi Sandwich.

Meskipun studi mengenai Sandwich Generation sudah banyak di bahas oleh penelitian sebelumnya, contohnya studi terdahulu dari penelitiannya Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Buduarti Santoso yang berjudul: *Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsiaan Sosial* tetapi mayoritas penlitian terdahulu yang di bahas mereka hanya berfokus pada konflik peran generasi Sandwich dan fungsi sosial nya saja, mereka tidak spesifik membahas tentang aspek modal ekonomi dan modal sosial dan studi terdahulu lainnya mayoritas berfokus pada dimensi beban psikologis dan kesehatan mental suatu individu yang terjebak dalam struktur keluarga. Di sisi lain penelitian yang kami buat bertujuan untuk menjelaskan lebih spesifik atau menawarkan perpektif sosiologisnya yang berbeda tentang generasi Sandwich yang akan menghubungkannya juga dengan teori dari Habitus Bourdieu tentang modal sosial dan modal ekonomi, dalam film 1 kakak 7 keponakan, yang berfokus pada tokoh utamanya yaitu moko sebut saja kakak dalam menghadapi tekanan baik secara ekonomi maupun sosialnya, dimana moko harus menghidupi ke 7 ponakan dengan kondisi dirinya yang tidak baik-baik saja dan kesulitan ekonomi yang ia alami untuk terus berjuang dan bertahan hiddup di tengah kesulitan meskipun moko sarjana arsitektur sebagai modal budayanya tetapi dengan gelar tersebut si moko terhambat dengan pengembangannya dalam perjuangannya menghadapi ketidakpastiaan ekonomi, yang meskipun moko mencoba menutupinya dengan memperjuangkan atau memaksimalkan modal sosialnya lewat keponakannya dan pacarnya Woko dan Nina yang pada akhirnya perjuangan moko sebagai generasi Sandwich karena apa yang ia usahakan dan perjuangkan tidak sia-sia baik dalam aspek ekonomi sosial dan budaya. Dengan demikian penelitian, ini tidak hanya melihat atau berfokus *Sandwich Generation* sebagai beban emosional dari individu semata, melainkan sebagai bentuk negoisasi modal di sini modal sosial dan modal ekonomi di sebuah arena domestik yang sangat kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai landasan utama dalam mengumpulkan dan membedah informasi atau datanya. Pemilihan dari metode ini bertujuan untuk menggali bagaimana fenomena *Sandwich Generation* digambarkan melalui media visual, khususnya dalam film 1 Kakak 7 Ponakan karya sutradara Yandy Laurens. Dalam kajian ini, peneliti tidak melakukan wawancara atau pengamatan langsung di lapangan, melainkan memperlakukan film tersebut sebagai sumber data utama yang mencerminkan realitas sosial di Indonesia, di sini juga peneliti menonton film 1 Kakak 7 Ponakan ini secara menyeluruh dimana durasi film sekitar 2 jam. Melalui pendekatan ini, setiap adegan, percakapan, dan perkembangan alur cerita dianalisis secara mendalam untuk menangkap pesan-pesan penting dan tersembunyi mengenai perjuangan seorang kakak dalam menanggung beban ekonomi dan sosial dalam keluarganya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyatukan dua jenis sumber informasi. Sumber pertama berasal dari pengamatan mendalam terhadap isi film, terutama pada karakter Moko yang harus mengasuh tujuh keponakannya setelah kehilangan anggota keluarga secara mendadak dan juga 7 keponakannya. Sumber kedua diperoleh melalui penelusuran atau pencaariaan yang peneliti cari dari berbagai dokumen tertulis, seperti jurnal ilmiah, data statistik dari Pew Research Center, serta buku-buku sosiologi yang relevan dengan tema stratifikasi sosial dan tanggung jawab keluarga multigenerasi. Dokumen-dokumen ini digunakan sebagai alat bantu untuk memahami konsep dasar dari pemikiran Pierre Bourdieu, khususnya mengenai kebiasaan hidup (*habitus*) serta peranan modal ekonomi dan modal sosial dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam bertahan di tengah kesulitan dalam hal ini adalah Moko sebagai kakak yang mengalami *Sandwich Generaation*. Selanjutnya, seluruh data yang telah terkumpul diolah dengan teknik analisis isi untuk mengelompokkan tindakan-tindakan penting dalam cerita. Peneliti membedah bagaimana tokoh Moko memanfaatkan latar belakang pendidikannya sebagai sarjana arsitektur dan dukungannya dari orang-orang terdekat, seperti kekasihnya Maurin serta keponakannya Woko dan Nina dan keonakan lainnya, untuk mengatasi keterbatasan dana yang ia miliki atau keterbatasan modal ekonomi. Tahap akhir dari metode ini adalah menghubungkan temuan dalam film dengan teori sosiologi guna menjelaskan cara Moko mengatur sumber daya yang dimilikinya demi mencapai kestabilan hidup. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran utuh bahwa kondisi generasi *Sandwich* bukan sekadar masalah perasaan lelah, melainkan sebuah strategi pengelolaan kemampuan ekonomi dan hubungan sosial dalam lingkungan rumah tangga yang rumit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan fenomena generasi *sandwich* melalui kehidupan tokoh utamanya, yang bernama Moko (Chicco Kurniawan), yang mengalami perubahan peran secara drastis dalam keluarga. Generasi *sandwich* merupakan kondisi ketika seseorang berada dalam posisi menanggung beban tanggung jawab lintas generasi, baik secara ekonomi, sosial, maupun emosional. Dalam film ini, fenomena tersebut tidak hanya ditampilkan dalam bentuk tanggung

jawab terhadap orang tua dan anak, tetapi juga dalam bentuk tanggung jawab terhadap anggota keluarga lain, yaitu keponakan.

Perubahan posisi sosial Moko setelah kematian kakak dan iparnya menjadi titik awal munculnya beban tersebut. Ia yang sebelumnya merupakan individu muda dengan harapan membangun masa depan secara mandiri, harus mengambil alih peran sebagai pengasuh dan penanggung jawab bagi tujuh keponakannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga tidak selalu hadir sebagai pilihan, melainkan sering kali sebagai konsekuensi dari situasi sosial dan struktur keluarga yang ada.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama yang memperkuat tekanan yang dialami oleh tokoh utama. Kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan, serta kebutuhan emosional anggota keluarga menjadi beban yang harus dikelola secara bersamaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa generasi sandwich tidak hanya menghadapi persoalan finansial, tetapi juga tekanan psikologis dan sosial yang kompleks.

Penelitian ini juga menemukan adanya peran penting dukungan sosial dalam membantu tokoh utama bertahan. Relasi dengan anggota keluarga serta lingkungan sekitar menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan Moko tetap menjalankan perannya di tengah keterbatasan. Namun demikian, dukungan tersebut tidak sepenuhnya mampu mengatasi tekanan ekonomi yang dihadapi, sehingga memperlihatkan adanya ketimpangan antara kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki.

Gambaran Umum Film 1 Kakak 7 Ponakan sebagai Representasi Sandwich Generation

Film 1 Kakak 7 Ponakan menampilkan perjuangan Moko sebagai tokoh utama yang mengalami perubahan hidup secara drastis setelah kakak dan iparnya meninggal dunia. Sebelum peristiwa tersebut, Moko digambarkan sebagai seorang pemuda yang baru menyelesaikan pendidikan sarjana arsitektur dan memiliki harapan untuk membangun masa depan secara mandiri. Namun, kematian anggota keluarga inti membuat posisinya berubah dari seorang individu muda yang sedang merancang masa depan pribadi menjadi figur pengganti orang tua bagi tujuh keponakannya. Hal ini menunjukkan bahwa film ini memiliki begitu banyak tantangan dalam kehidupannya, pada perubahan posisi sosial ini menjadi titik utama dalam membaca film sebagai representasi *sandwich generation*, khususnya dalam bentuk yang tidak sepenuhnya klasik karena Moko tidak hanya menanggung orang tua dan anak kandung, melainkan menanggung generasi di bawahnya, yaitu para keponakan.

Dalam konteks ini, film tidak sekadar menggambarkan keluarga sebagai ruang kasih sayang, tetapi juga sebagai arena sosial yang penuh tuntutan, tekanan, dan negosiasi. Moko berada dalam kondisi ketika keputusan-keputusan hidupnya tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kehendak pribadi. Ia harus mempertimbangkan biaya hidup, kebutuhan pendidikan, kebutuhan emosional, dan keberlangsungan masa depan tujuh anak yang bergantung kepadanya. Hal ini sejalan dengan konsep *sandwich generation* yang dipahami sebagai individu yang

berada dalam tekanan tanggung jawab antargenerasi, baik secara ekonomi, sosial, maupun emosional. Chisholm (1999) menjelaskan bahwa generasi *sandwich* sering kali berada dalam posisi terjepit karena harus memenuhi tuntutan keluarga lintas generasi, sementara Riley dan Bowen (2005) menekankan bahwa kondisi tersebut dapat memunculkan stres, konflik peran, dan strategi bertahan dalam keluarga multigenerasi.

Dalam film ini, Moko tidak digambarkan sebagai tokoh yang langsung memiliki kesiapan ekonomi maupun psikologis. Justru di situlah letak kekuatan representasinya. Film memperlihatkan bahwa menjadi generasi *sandwich* bukan pilihan yang direncanakan, melainkan sering hadir sebagai konsekuensi dari struktur keluarga, keterbatasan ekonomi, dan nilai moral yang telah tertanam. Moko menerima tanggung jawab tersebut karena dalam habitus keluarga Indonesia, terutama keluarga yang menekankan solidaritas kekerabatan, meninggalkan keponakan dalam kondisi rentan bukanlah pilihan yang dianggap bermoral. Dengan demikian, film ini menampilkan bahwa perjuangan generasi *sandwich* bukan hanya persoalan cinta keluarga, tetapi juga persoalan struktur sosial yang memaksa individu mengorbankan sebagian cita-cita pribadinya.

Habitus Moko: Tanggung Jawab Keluarga sebagai Disposisi Sosial

Dalam teori Pierre Bourdieu, habitus merujuk pada sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan kemudian memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak. Habitus bukan sekadar kebiasaan personal, melainkan hasil internalisasi nilai, norma, dan struktur sosial yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Reay (2004) menjelaskan bahwa habitus penting digunakan untuk memahami bagaimana tindakan individu sering kali tampak alamiah, padahal sebenarnya dibentuk oleh pengalaman sosial yang panjang.

Dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, habitus Moko tampak jelas ketika ia tidak lari dari tanggung jawab setelah kematian kakak dan iparnya. Adegan ketika Moko mulai menyadari bahwa tujuh keponakannya membutuhkan figur pengasuh menjadi titik penting dalam pembacaan Bourdieu. Secara rasional, Moko sebenarnya belum mapan secara ekonomi. Ia baru lulus kuliah, belum memiliki karier yang stabil, dan masih berada dalam fase transisi menuju kemandirian. Namun, ia tetap mengambil peran sebagai pengasuh. Keputusan ini menunjukkan bahwa tindakan Moko tidak hanya lahir dari pertimbangan ekonomi, tetapi juga dari habitus kekeluargaan yang membuatnya merasa bahwa merawat keponakan adalah kewajiban moral.

Habitus Moko juga terlihat dalam cara ia menunda kepentingan pribadi. Cita-citanya sebagai arsitek tidak sepenuhnya hilang, tetapi harus ditangguhkan karena kebutuhan keluarga lebih mendesak. Di sini, film memperlihatkan bagaimana individu dari kelas sosial yang rentan sering kali tidak memiliki kemewahan untuk memilih secara bebas. Pilihan Moko tampak sebagai pilihan personal, tetapi sebenarnya dibatasi oleh struktur ekonomi dan moral keluarga. Dengan kata lain, Moko bertindak sebagai agen, tetapi agensinya tidak sepenuhnya bebas. Ia bergerak dalam batas-batas struktur sosial yang menuntutnya menjadi penanggung jawab keluarga.

Secara kritis, adegan-adegan ini menunjukkan bahwa habitus dapat menjadi kekuatan sekaligus beban. Di satu sisi, habitus kekeluargaan membuat Moko memiliki daya tahan, kepedulian, dan komitmen untuk menjaga keponakannya. Menurut Dwiana rahmaditya azzahrah, et. al 2025; Daffa al wajid,2025 moko telah merawat 7 ponakan yang mendapat berbagai konflik yang ia hadapi dari nilai keluarga, tanggung jawab,dll sehingga moko merasa perlunya dukungan sosial seperti dari keluarga, teman dll. Di sisi lain, habitus yang sama juga membuatnya sulit menolak tanggung jawab meskipun tanggung jawab tersebut melebihi kapasitas ekonominya. Inilah paradoks generasi sandwich: nilai keluarga yang dianggap luhur dapat berubah menjadi tekanan sosial ketika tidak didukung oleh sumber daya ekonomi yang memadai.

Modal Ekonomi: Keterbatasan Finansial sebagai Sumber Konflik Utama

Modal ekonomi dalam pemikiran Bourdieu berkaitan dengan kepemilikan sumber daya finansial dan material yang dapat digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial. Dalam film ini, modal ekonomi menjadi masalah paling nyata yang dihadapi Moko. Menurut Dwi maharani nizmi putri, 2025; Aulia nur faidah,2025 sejak awal film ini hadir telah banyak menceritakan kehidupan nyata yang ia alami antara lain seperti adanya tanggung jawab yang harus dia ambil selain itu dia harus mencukupi beban ganda ekonomi keluarga yang di selimuti adanya konflik yang terlibat atas kebudayaannya. Ia tidak hanya harus memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, tetapi juga kebutuhan tujuh keponakan yang memiliki usia, karakter, dan kebutuhan berbeda. Kondisi ini membuat rumah tangga Moko menjadi arena ekonomi yang sangat rapuh.

Adegan yang memperlihatkan kesulitan membayar SPP Nina menjadi salah satu contoh paling kuat mengenai keterbatasan modal ekonomi. Pendidikan dalam keluarga Moko bukan hanya kebutuhan administratif, tetapi juga simbol masa depan. Ketika biaya sekolah tidak mampu dipenuhi, yang terancam bukan hanya status siswa Nina, melainkan juga peluang mobilitas sosial keluarga. Dalam perspektif Bourdieu, pendidikan merupakan salah satu jalur penting untuk memperoleh dan mewariskan modal budaya. Namun, pendidikan tetap membutuhkan modal ekonomi. Artinya, tanpa uang, modal budaya sulit dipertahankan dan diwariskan.

Krisis ekonomi Moko juga terlihat dari cara ia harus mengatur ulang prioritas hidup. Kebutuhan makan, sekolah, tempat tinggal, dan kesehatan menjadi lebih penting daripada ambisi profesionalnya sebagai arsitek. Situasi ini menunjukkan bahwa keluarga miskin atau menengah ke bawah sering kali mengalami keterbatasan pilihan. Mereka tidak hanya bekerja untuk meningkatkan kualitas hidup, tetapi lebih dahulu bekerja untuk bertahan hidup. Grundy dan Henretta (2006) menjelaskan bahwa generasi *sandwich* sering mengalami tekanan karena harus menyediakan dukungan antargenerasi dalam bentuk waktu, uang, dan perhatian..

Secara kritis, film ini menunjukkan bahwa masalah Moko bukan semata-mata kurangnya kerja keras. Ia berusaha, bekerja, dan mengorbankan waktu. Namun, kerja keras tidak otomatis menghasilkan stabilitas ketika struktur ekonomi tidak berpihak. bahwa film ini telah menceritakan Di sinilah analisis Bourdieu menjadi

penting. Keterbatasan modal ekonomi membuat Moko sulit mengonversi modal budaya yang ia miliki sebagai sarjana arsitektur menjadi pendapatan yang stabil. Dengan kata lain, gelar pendidikan tidak langsung menjamin mobilitas sosial apabila individu berada dalam tekanan domestik dan ekonomi yang berat.

Modal Sosial: Dukungan Keluarga dan Relasi sebagai Strategi Bertahan

Selain modal ekonomi, film ini juga menegaskan pentingnya modal sosial sebagai sumber daya yang berasal dari jaringan relasi, kepercayaan, dan solidaritas. Fukuyama (2001) menyebutkan bahwa modal sosial memungkinkan terjadinya kerja sama melalui norma-norma informal, sementara Arampatzi, Burger, dan Novik (2018) menunjukkan bahwa relasi sosial berkontribusi pada kesejahteraan individu. Dalam film, modal sosial Moko terlihat jelas melalui relasinya dengan para keponakan dan Maurin. Woko, sebagai keponakan yang relatif dewasa, berperan sebagai dukungan emosional yang memperlihatkan bahwa anggota keluarga tidak hanya menjadi beban, tetapi menurut Irena Navita Soeparmo, 2025; Bimo aryo mukti, 2025 bahwa terdapat adanya sistem keterbukaan komunikasi internal yang menunjukkan realitas sosial antar keluarga.

Sementara itu, Nina menghadirkan dinamika yang lebih kompleks melalui konflik terkait tekanan ekonomi dan pendidikan, yang menunjukkan bahwa modal sosial tidak selalu harmonis, melainkan juga mengandung ketegangan yang tetap berfungsi dalam menjaga keberlangsungan keluarga. Di sisi lain, Maurin menjadi representasi modal sosial eksternal yang memberikan dukungan moral bagi Moko. Namun, film ini secara kritis memperlihatkan bahwa meskipun modal sosial mampu menjadi penyangga dalam situasi sulit, ia tidak sepenuhnya mampu menggantikan keterbatasan modal ekonomi, terutama dalam menghadapi kebutuhan material seperti biaya pendidikan dan stabilitas hidup.

Modal Budaya: Gelar Sarjana Arsitektur sebagai Potensi yang Tertunda

Moko memiliki modal budaya berupa pendidikan tinggi sebagai sarjana arsitektur. Dalam teori Bourdieu, modal budaya dapat berbentuk pengetahuan, keterampilan, gelar pendidikan, dan kemampuan simbolik yang memberi nilai sosial kepada individu. Namun, film ini menunjukkan bahwa modal budaya tidak selalu langsung berubah menjadi modal ekonomi. Moko memang memiliki gelar, tetapi kondisi keluarga membuatnya tidak dapat sepenuhnya menggunakan gelar tersebut untuk membangun karier secara cepat.

Adegan ketika Moko harus menunda atau mengesampingkan cita-citanya sebagai arsitek menjadi representasi kuat tentang modal budaya yang tertahan. Ia memiliki kemampuan dan potensi, tetapi tidak memiliki cukup ruang sosial untuk mengembangkannya. Dalam masyarakat yang ideal, pendidikan tinggi seharusnya membuka jalan menuju mobilitas sosial. Akan tetapi, dalam realitas Moko, pendidikan justru berhadapan dengan beban domestik yang besar. Hal ini memperlihatkan bahwa modal budaya membutuhkan dukungan modal ekonomi dan modal sosial agar dapat bekerja secara efektif.

Akhir cerita yang menunjukkan Moko berhasil menjadi arsitek dapat dibaca sebagai proses konversi modal. Modal budaya yang sebelumnya tertunda akhirnya

dapat diubah menjadi modal ekonomi dan simbolik. Keberhasilan Moko bukan hanya keberhasilan personal, tetapi juga keberhasilan mengelola berbagai modal dalam kondisi terbatas. Namun, pembacaan kritis tetap diperlukan. Film memang memberi akhir yang optimistis, tetapi dalam realitas sosial, tidak semua generasi sandwich memiliki kesempatan yang sama untuk keluar dari tekanan. Banyak individu dengan pendidikan tinggi tetap terjebak dalam pekerjaan tidak stabil karena beban keluarga dan keterbatasan akses ekonomi.

Arena Domestik: Rumah sebagai Ruang Pertarungan Modal

Dalam teori Bourdieu, arena atau field adalah ruang sosial tempat berbagai aktor berjuang mempertahankan posisi dengan modal yang dimiliki. Dalam film ini, rumah Moko dapat dibaca sebagai arena domestik. Rumah bukan hanya tempat tinggal, tetapi ruang tempat modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan habitus saling bertemu serta bertarung.

Di dalam rumah, Moko harus menjadi pengasuh, pencari nafkah, kakak, figur ayah, sekaligus individu muda yang masih memiliki mimpi. Setiap peran menuntut modal yang berbeda. Sebagai pencari nafkah, ia membutuhkan modal ekonomi. Sebagai pengasuh, ia membutuhkan modal emosional dan sosial. Sebagai sarjana arsitektur, ia memiliki modal budaya. Namun, semua modal itu tidak berada dalam kondisi seimbang. Ketimpangan inilah yang melahirkan konflik dalam film.

Arena domestik juga memperlihatkan bahwa keluarga bukan ruang yang netral. Ada hierarki, harapan, dan pembagian peran. Moko berada pada posisi dominan secara tanggung jawab, tetapi lemah secara sumber daya. Ia menjadi pusat keluarga, tetapi pusat yang rapuh. Keponakan-keponakannya bergantung kepadanya, sementara Moko sendiri bergantung pada jaringan sosial dan peluang kerja yang belum stabil. Dengan demikian, film memperlihatkan keluarga sebagai arena perjuangan kelas dalam skala kecil.

Representasi Perjuangan Sandwich Generation dalam Film

Film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan generasi sandwich sebagai individu yang harus mengelola beban berlapis. Beban tersebut tidak hanya berupa biaya hidup, tetapi juga tanggung jawab moral, tekanan emosional, dan tuntutan masa depan anak-anak yang diasuh. Moko tidak hanya harus memastikan tujuh keponakannya makan dan sekolah, tetapi juga harus menjaga agar mereka tidak kehilangan arah setelah kehilangan orang tua.

Representasi ini penting karena memperluas pemahaman tentang generasi sandwich. Biasanya, generasi sandwich dipahami sebagai orang dewasa yang menanggung orang tua lanjut usia dan anak kandung. Namun, film ini menunjukkan bentuk lain, yaitu individu muda yang harus menanggung keponakan. Dengan demikian, konsep sandwich generation dalam film ini lebih dekat dengan bentuk tanggung jawab keluarga luas, yang umum ditemukan dalam masyarakat Indonesia. Parker dan Patten (2013) juga menunjukkan bahwa generasi sandwich mengalami tekanan finansial dan emosional karena harus mendukung anggota keluarga lintas generasi, meskipun laporan tersebut tidak memiliki DOI karena merupakan laporan lembaga riset, bukan artikel jurnal.

Secara kritis, film ini tidak hanya memperlihatkan penderitaan Moko. Film juga menunjukkan strategi bertahan yang ia lakukan. Strategi tersebut mencakup pengelolaan keuangan, pemanfaatan dukungan keluarga, penerimaan bantuan emosional dari Maurin, dan usaha mempertahankan pendidikan keponakan. Dengan demikian, Moko bukan hanya korban struktur, melainkan agen yang terus berusaha mengubah keadaan. Namun, agensi Moko tetap dibatasi oleh struktur ekonomi. Ia dapat berjuang, tetapi perjuangannya berlangsung dalam kondisi yang tidak setara.

Analisis Kritis: Antara Pengorbanan, Ketimpangan, dan Romantisasi Keluarga

Salah satu hal penting yang perlu dikritisi dari film ini adalah kemungkinan romantisasi pengorbanan keluarga. Film memperlihatkan Moko sebagai tokoh yang kuat, sabar, dan bertanggung jawab. Namun, jika dibaca secara sosiologis, kekuatan Moko tidak boleh hanya dipahami sebagai kualitas moral individu. Kekuatan itu muncul karena tidak ada pilihan lain yang tersedia. Ketika negara, pasar kerja, dan sistem perlindungan sosial tidak cukup hadir, keluarga menjadi institusi utama yang menanggung risiko sosial.

Dalam konteks ini, perjuangan Moko memperlihatkan ketimpangan struktural. Beban pengasuhan dan ekonomi dipindahkan ke individu muda yang sebenarnya juga sedang membutuhkan ruang untuk membangun masa depan. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai *caregiver burden* yang menunjukkan bahwa pengasuhan jangka panjang dapat berdampak pada kesejahteraan, tekanan psikologis, dan kualitas hidup pengasuh. Gillett dan Crisp (2017) menekankan bahwa gaya koping berhubungan dengan stres dan kesejahteraan subjektif pada generasi sandwich, sedangkan Liu, Heffernan, dan Tan (2020) menjelaskan bahwa beban pengasuh merupakan konsep multidimensi yang melibatkan tekanan fisik, emosional, sosial, dan finansial.

Dengan demikian, film ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap masyarakat yang sering menganggap pengorbanan keluarga sebagai sesuatu yang wajar. Padahal, di balik nilai kekeluargaan terdapat risiko eksploitasi emosional dan ekonomi. Moko dianggap "harus kuat" karena ia adalah keluarga. Namun, pertanyaan kritisnya adalah: mengapa tanggung jawab sebesar itu harus ditanggung sendirian oleh individu yang belum mapan? Pertanyaan ini membuat film menjadi relevan secara sosiologis karena memperlihatkan bahwa generasi sandwich bukan hanya masalah keluarga, tetapi juga masalah struktur sosial.

Sintesis Temuan Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu

Berdasarkan analisis di atas, perjuangan Moko dapat dipahami melalui hubungan antara habitus, modal, dan arena. Habitus kekeluargaan membuat Moko menerima tanggung jawab merawat tujuh keponakan. Modal ekonomi yang terbatas membuat tanggung jawab tersebut menjadi berat dan penuh konflik. Modal sosial dari keponakan dan Maurin membantu Moko bertahan, tetapi tidak sepenuhnya menyelesaikan tekanan ekonomi. Modal budaya berupa gelar arsitektur menjadi potensi mobilitas sosial, tetapi penggunaannya tertunda karena beban domestik.

Dengan demikian, film 1 Kakak 7 Ponakan menunjukkan bahwa generasi *sandwich* bukan sekadar individu yang “terlalu baik” atau “terlalu banyak berkorban”. Generasi *sandwich* adalah produk dari hubungan kompleks antara struktur ekonomi, nilai keluarga, dan distribusi modal yang tidak seimbang. Moko dapat bertahan karena ia mampu mengelola modal yang dimiliki, tetapi perjuangan itu tetap berlangsung dalam kondisi penuh keterbatasan.

Temuan utama dari pembahasan ini adalah bahwa film merepresentasikan generasi *sandwich* sebagai agen sosial yang aktif, bukan korban pasif. Moko tidak hanya menerima nasib, tetapi berusaha mengubah keadaan melalui kerja, relasi, pendidikan, dan solidaritas keluarga. Namun, keberhasilan Moko juga tidak boleh dibaca secara individualistik. Keberhasilan tersebut lahir dari proses panjang negosiasi modal dalam arena domestik. Dengan kata lain, film ini memperlihatkan bahwa keluarga dapat menjadi sumber kekuatan, tetapi juga dapat menjadi ruang reproduksi beban sosial ketika tidak ditopang oleh modal ekonomi yang cukup.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan fenomena generasi *sandwich* melalui kehidupan tokoh utama, yaitu Moko, yang mengalami tekanan tanggung jawab lintas generasi secara kompleks. Kondisi ini terlihat dari perubahan posisi sosial Moko yang secara tiba-tiba harus menjadi pengganti orang tua bagi tujuh keponakannya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa generasi *sandwich* tidak selalu muncul dalam bentuk klasik, melainkan dapat terjadi dalam konteks keluarga luas, di mana individu muda harus menanggung anggota keluarga lain akibat kondisi tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa generasi *sandwich* berada dalam posisi terjepit karena harus memenuhi tuntutan keluarga lintas generasi yang dapat memunculkan stres dan konflik peran (Chisholm, 1999; Riley dan Bowen, 2005).

Fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, tetapi juga menyangkut tekanan sosial dan emosional yang harus dihadapi secara bersamaan. Moko tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga memastikan keberlangsungan pendidikan, stabilitas emosional, serta masa depan keponakannya. Hal ini menunjukkan bahwa generasi *sandwich* merupakan kondisi multidimensi yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, bukan sekadar persoalan finansial semata. Tekanan tersebut juga berkaitan dengan tuntutan dukungan antargenerasi dalam bentuk waktu, perhatian, dan sumber daya ekonomi (Grundy dan Henretta, 2006).

Dalam perspektif teori Pierre Bourdieu, kondisi yang dialami Moko dapat dipahami melalui konsep habitus, modal, dan arena. Habitus kekeluargaan yang tertanam dalam diri Moko membentuk cara berpikir dan bertindak, sehingga ia merasa memiliki kewajiban moral untuk merawat keponakannya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan individu sering kali tampak alamiah, padahal sebenarnya merupakan hasil dari proses internalisasi pengalaman sosial yang panjang (Reay, 2004). Dengan demikian, keputusan Moko bukan semata-mata pilihan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang telah melekat dalam dirinya.

Selain itu, keterbatasan modal ekonomi menjadi faktor utama yang memperkuat tekanan yang dialami oleh Moko. Pendapatan yang tidak stabil serta besarnya kebutuhan keluarga menyebabkan Moko berada dalam kondisi ekonomi yang rentan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa generasi sandwich sering mengalami tekanan karena harus menyediakan dukungan antargenerasi dalam berbagai bentuk (Grundy dan Henretta, 2006). Dalam konteks film, kondisi tersebut juga diperkuat oleh gambaran kehidupan nyata yang menunjukkan adanya beban ganda ekonomi dan konflik yang berkaitan dengan nilai budaya (Dwi Maharani Nizmi Putri, 2025; Aulia Nur Faidah, 2025). Keterbatasan ekonomi ini berdampak langsung pada akses terhadap pendidikan dan peluang mobilitas sosial, sehingga memperlihatkan bahwa modal ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan keberlangsungan kehidupan keluarga.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting sebagai strategi bertahan dalam kondisi tersebut. Dukungan dari anggota keluarga serta relasi sosial di sekitarnya membantu Moko dalam menghadapi tekanan yang ada. Solidaritas dan keterbukaan komunikasi dalam keluarga menjadi sumber kekuatan yang memungkinkan keberlangsungan kehidupan rumah tangga tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa modal sosial memungkinkan terjadinya kerja sama melalui norma dan kepercayaan (Fukuyama, 2001), serta berkontribusi terhadap kesejahteraan individu (Arampatzi, Burger, dan Novik, 2018). Dalam konteks film, dukungan sosial juga terlihat melalui adanya komunikasi internal keluarga yang terbuka sebagai bentuk realitas sosial antaranggota keluarga (Irena Navita Soeparmo, 2025; Bimo Aryo Mukti, 2025). Namun demikian, modal sosial tidak sepenuhnya mampu menggantikan keterbatasan ekonomi, terutama dalam memenuhi kebutuhan material.

Selanjutnya, modal budaya yang dimiliki Moko berupa pendidikan sebagai sarjana arsitektur menunjukkan adanya potensi mobilitas sosial yang belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi keluarga yang menuntut perhatian dan tanggung jawab besar membuat Moko harus menunda pengembangan kariernya. Hal ini menunjukkan bahwa modal budaya tidak secara otomatis dapat dikonversi menjadi modal ekonomi tanpa dukungan kondisi sosial dan ekonomi yang memadai. Dalam hal ini, pendidikan tetap membutuhkan dukungan sumber daya ekonomi agar dapat berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial yang efektif.

Dalam konteks arena, rumah tangga Moko dapat dipahami sebagai ruang sosial tempat berbagai modal dipertarungkan. Moko harus menjalankan berbagai peran sekaligus sebagai pencari nafkah, pengasuh, dan individu yang memiliki aspirasi pribadi. Ketimpangan antara tuntutan peran dan keterbatasan sumber daya menciptakan konflik yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya ruang afeksi, tetapi juga arena sosial yang mencerminkan ketimpangan distribusi modal dalam skala mikro.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya kecenderungan romantisasi pengorbanan keluarga dalam film. Moko digambarkan sebagai sosok yang kuat dan bertanggung jawab, namun secara sosiologis kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan pilihan yang dimiliki. Ketika dukungan dari negara dan sistem sosial tidak memadai, keluarga menjadi institusi utama yang menanggung beban

tersebut. Hal ini berkaitan dengan konsep beban pengasuh yang melibatkan tekanan fisik, emosional, sosial, dan finansial (Liu, Heffernan, dan Tan, 2020), serta hubungan antara strategi koping dengan tingkat stres dan kesejahteraan individu dalam generasi sandwich (Gillett dan Crisp, 2017).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa fenomena generasi *sandwich* dalam film 1 Kakak 7 Ponakan tidak hanya merupakan persoalan individu, tetapi juga merupakan refleksi dari struktur sosial yang lebih luas. Kondisi tersebut terbentuk dari interaksi antara nilai keluarga, keterbatasan ekonomi, serta distribusi modal yang tidak seimbang. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa generasi *sandwich* mengalami tekanan finansial dan emosional akibat tuntutan dukungan lintas generasi (Parker dan Patten, 2013). Oleh karena itu, generasi *sandwich* dapat dipahami sebagai hasil dari dinamika sosial yang kompleks, di mana individu harus terus bernegosiasi antara tuntutan keluarga dan keterbatasan yang dimilikinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan fenomena generasi *sandwich* sebagai kondisi sosial yang kompleks, di mana individu berada dalam tekanan tanggung jawab antargenerasi yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan emosional. Melalui tokoh Moko, film ini memperlihatkan bagaimana perubahan posisi sosial secara tiba-tiba memaksa individu muda untuk mengambil peran sebagai penanggung jawab keluarga dalam kondisi yang belum mapan. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut terbentuk melalui interaksi antara habitus kekeluargaan yang mendorong penerimaan tanggung jawab sebagai kewajiban moral, keterbatasan modal ekonomi yang memperberat beban hidup, dukungan modal sosial sebagai strategi bertahan, serta modal budaya yang belum sepenuhnya dapat dikonversi menjadi sumber daya ekonomi. Kesimpulan ini menegaskan bahwa fenomena generasi sandwich tidak dapat dipahami semata sebagai bentuk pengorbanan individu, melainkan sebagai refleksi dari ketimpangan struktural yang membatasi ruang pilihan individu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena generasi sandwich secara lebih empiris dalam kehidupan nyata dengan mempertimbangkan peran kebijakan sosial, akses terhadap sumber daya ekonomi, serta dinamika pasar kerja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas objek kajian pada konteks keluarga yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan lebih luas lagi mengenai variasi pengalaman generasi *sandwich*. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena generasi *sandwich* merupakan hasil dari interaksi antara nilai keluarga dan keterbatasan struktur sosial, sehingga memerlukan perhatian tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat kebijakan dan sistem sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arampatzi, E., Burger, M.J. & Novik, N. Social Network Sites, Individual Social Capital and Happiness. *J Happiness Stud* 19, 99-122 (2018).
<https://doi.org/10.1007/s10902-016-9808-z>

- Chisholm, J. F. (1999). The Sandwich Generation. *Journal of Social Distress and Homelessness*, 8(3), 177–191. <https://doi.org/10.1023/A:1021368826791>
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Gillett, J.E. and Crisp, D.A. (2017), Examining coping style and the relationship between stress and subjective well-being in Australia's 'sandwich generation'. *Australas J Ageing*, 36: 222-227. <https://doi.org/10.1111/ajag.12439>
- GRUNDY, E., & HENRETTA, J. C. (2006). Between elderly parents and adult children: a new look at the intergenerational care provided by the 'sandwich generation.' *Ageing and Society*, 26(5), 707–722. doi:10.1017/S0144686X06004934
- Kusumaningrum, F. A. (2018). Generasi sandwich: Beban pengasuhan dan dukungan sosial pada wanita bekerja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 109–120. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art3>
- Liu, Z., Heffernan, C., & Tan, J. (2020). Caregiver burden: A concept analysis. *International Journal of Nursing Sciences*, 7(4), 438–445. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2020.07.012>
- Parker, K., & Patten, E. (2013). The sandwich generation: Rising financial burdens for middle-aged Americans.
- Rahman, A., & Wongkaren, T. S. (2023). Pengaruh modal sosial terhadap kebahagiaan generasi sandwich di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(2), 143. <https://doi.org/10.14203/jki.v17i2.675>
- Risqi, D., & Eny Purwandani, H.; (n.d.). KETANGGUHAN PADA GENERASI SANDWICH.
- Reay, D. (2004). "It's all becoming a habitus": Beyond the habitual use of habitus in educational research. *British Journal of Sociology of Education*, 25(4), 431–444. <https://doi.org/10.1080/0142569042000236934>
- Riley, L. D., & Bowen, C. P. (2005). The sandwich generation: Challenges and coping strategies of multigenerational families. *The Family Journal*, 13(1), 52–58. <https://doi.org/10.1177/1066480704270099>
- Hammer, L. B., & Neal, M. B. (2008). Working sandwiched-generation caregivers: Prevalence, characteristics, and outcomes. *The Psychologist-Manager Journal*, 11(1), 93–112. <https://doi.org/10.1080/10887150801967324>